



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 1, No. 1 (2021):1-16

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.3>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Tinggal dan Berbuah di Dalam Yesus: Eksegesis terhadap Yohanes 15:4-5

Daniel Horatius Herman

Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan, Indonesia

Email: dhoratiusherman@sttkalimantan.ac.id

Article history: Received: March 02, 2021; Revised: May 25, 2021; Accepted June 05, 2021; Published: June 12, 2021

Abstract

There are many interpretations made of John 15: 4-6. The many interpretations can lead to confusion about the purpose of Jesus. This study aims to find the meaning of the teachings of Jesus according to Jesus' intent so that the problems of different interpretations can be resolve. This study was done by exegeting and relating the text to the context of Jesus' story, the context of the Gospel of John, the context of the Old Testament, and the context of the first reader and then implies its meaning to current Bible readers. This research was conduct in three parts. First, study 15:4 "Abiding versus Not Abiding in Jesus." which refers to a command or invitation to take sides with Jesus; The second study on 15: 5 Fruitful versus Unfruitful. It relates directly to the responses to the invitation in the first section; and third, the study of 15: 6 He threw out, He dried and is on burning. This section describes the condemnation of rejecting Jesus.

Keywords: *Vine; Accepting Jesus; Rejecting Jesus; Bear Fruit; The Remnant of Israel*

Abstrak

Ada banyak penafsiran yang dilakukan terhadap Yohanes 15:4-6. Banyaknya penafsiran tersebut dapat menyebabkan ketidakjelasan terhadap tujuan Yesus. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna ajaran Yesus yang sesuai dengan maksud ajaran Yesus, sehingga masalah perbedaan penafsiran terhadap Yohanes 15:4-6 dapat diselesaikan. Penafsiran dilakukan dengan mengeksegesis dan menghubungkan teks dengan konteks Yesus, konteks Injil Yohanes, konteks Perjanjian Lama dan konteks pembaca pertama, kemudian mengimplikasikan maknanya bagi pembaca masa kini. Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, penelitian terhadap 15:4, "Tinggal versus Tidak Tinggal di dalam Yesus" yang menunjuk pada perintah atau ajakan untuk berpihak pada Yesus; Kedua penelitian terhadap 15:5, "Berbuah versus Tidak Berbuah" yang berhubungan langsung dengan tanggapan terhadap ajakan di bagian pertama; dan ketiga, penelitian terhadap 15:6, "Telah Dibuang Keluar, Telah Dikeringkan dan Sedang Dibakar." Bagian ini menggambarkan penghukuman atas penolakan terhadap Yesus.

Kata kunci: Pokok Anggur; Menerima Yesus; Menolak Yesus; Berbuah; Sisa Israel

Author correspondence email: dhoratiusherman@sttkalimantan.ac.id

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2021 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian terhadap Yohanes 15:1-3 dalam *Pokok Anggur yang Benar: Eksegesis terhadap Yohanes 15:1-3*. Penafsiran terhadap bagian ini sangat berhubungan erat dengan pemahaman dalam artikel tersebut. Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut, Yohanes 15 adalah bagian dari percakapan Yesus yang panjang (Yoh. 13-17). Diawali dengan penolakan pemimpin-pemimpin Yahudi terhadap Yesus yang menjadi dasar ajaran Yesus. Situasi ini sudah dijelaskan sejak 1:11. Berpuncak pada kebangkitan Lazarus (Yoh. 11) dan orang-orang Yahudi telah sepakat untuk membunuh Yesus (11:53). Yohanes 15:1 menjelaskan dua hal: Yesus sebagai Yahweh (ἐγὼ εἰμὶ) yang berkuasa dan sebagai pohon anggur yang menggambarkan perwujudan Israel (bandingkan dengan Yes. 5:1-7; Yer. 2:21; Mzm. 80:8-16; Hos. 10:1). Yohanes 15:2a menjelaskan kata πᾶν (bentuk jamak) yang menunjuk pada orang-orang Israel yang menolak Yesus. Sementara ranting berbuah yang dibersihkan, Yohanes 15:2b menunjuk pada murid-murid Yesus dan semua orang Israel yang percaya kepada-Nya. Kemudian Yohanes 15:3 menunjuk pada seluruh murid-Nya dan juga seluruh kaum Israel yang percaya.¹

Seperti pada 15:1-3, ada berbagai penafsiran terhadap Yohanes 15:4-6 yang menunjukkan adanya perbedaan dalam tujuan penafsiran. Singgih menggunakan tradisi mistik Ortodoks menjelaskan ayat 15:4 sebagai tindakan dua arah, Tuhan datang ke dunia menjadi manusia (gerak ke bawah), dan manusia, dengan perkenan Tuhan, dapat ambil bagian dalam keilahian (gerak ke atas). Imbauan Yesus dalam ayat 4 digantikan dengan janji di ayat 5 “barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak”, tetapi dengan pertimbangan dari ayat 2, bahwa orang yang tinggal (*menein*) di dalam Yesus tidak selalu menghasilkan buah. Gambaran mengenai ranting yang dibuang keluar dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan dan dibakar (ayat 6), tidak dimaknai secara harfiah. Singgih menjelaskan bahwa paguyuban sahabat-sahabat Yesus Kristus dapat “menjadi sumber kasih yang mengalirkan kasih ke dalam dunia yang tidak mengenal kasih.” Gambaran penghukuman dalam ayat 6 diartikan sebagai paguyuban yang tidak ada gunanya jika menjadi seperti mata air yang kering.² Berbeda dengan Singgih, Rita Wahyu menjelaskan “Ranting hanya dapat hidup jika melekat kepada pokok-Nya. Cara untuk berbuah banyak ialah memelihara hubungan dengan Sang Hidup.” Yohanes 15:6 adalah peringatan kepada orang-orang Kristen yang tidak setia, yang akan dipotong dari persekutuan dengan sang Hidup, dibuang lalu dibakar.³ Pandangan lainnya menjelaskan bahwa tanpa pengosongan diri dari hasrat dan minat pribadi, sekalipun nampak bermanfaat bahkan “kudus”, Tuhan tidak dapat sepenuhnya

¹ D. Horatius Herman, “Pokok Anggur yang Benar: Eksegesis terhadap Yohanes 15:1-3,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 02, no. 01 (21 Desember 2020), diakses tanggal 22 Desember 2020, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/48/pdf>.

² Emanuel G Singgih, “Ranting-ranting dari Pohon Kehidupan: Pemahaman Alkitab mengenai Yohanes 15: 1-10,” *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 8, diakses tanggal 5 November 2020, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/42>, 4.

³ Rita Wahyu, “Perumpamaan Pokok Anggur,” *SarapanPagi Biblika Ministry*, last modified September 21, 2006, accessed August 17, 2020, <http://www.sarapanpagi.org/perumpamaan-pokok-anggur-vt696.html>.

tinggal di dalam orang percaya. “Kesatuan dan keterpautan kita dengan Kristus merupakan syarat penting untuk menjadi kudus dan disucikan.” Kristus menjadi penyebab efesien dari hidup baru, penebusan Kristus menjadi milik orang percaya dan kuasa-Nya memampukan orang percaya untuk hidup seperti Kristus. Ungkapan “Aku di dalam kamu” berarti orang percaya dapat selalu tinggal di dalam Allah hanya dengan mengizinkan Allah tinggal di dalam orang itu dengan mengosongkan diri sendiri membuat ruangan agar Allah dapat masuk.⁴ Pandangan Kelly R. Baily menekankan, dalam bagian aplikasi di artikelnya bahwa kebutuhan orang Kristen hanya bergantung pada Kristus. Bapa bekerja dengan hati-hati, memperhatikan setiap orang Kristen, mengulurkan belas kasihan dalam kegagalan dan pemangkasan yang mungkin juga “menyakitkan” untuk membuat setiap orang Kristen lebih berbuah.⁵ Barker, keselamatan seorang Kristen dapat hilang jika ia meninggalkan Kristus. Kegagalan untuk mempertahankan hubungan dengan Yesus akan mengakibatkan hukuman. Yesus tidak memberi tempat di antara para pengikut-Nya untuk tidak menghasilkan buah. Satu-satunya pilihan bagi orang-orang seperti itu adalah dibuang dan dibakar.⁶ Pandangan berikutnya menjelaskan bahwa tinggal di dalam Kristus diperlukan untuk melakukan banyak hal baik, orang Kristen yang terus menerus beriman kepada Kristus, yang hidup di atas janji-janji-Nya dan dipimpin oleh Roh-Nya, menghasilkan banyak buah; orang-orang yang meninggalkan Kristus berakibat fatal (ayat 6), yang tidak tetap tinggal di dalam Kristus akan ditinggalkan olehnya; dibiarkan sendiri, jatuh ke dalam skandal dosa, dan kemudian secara adil diusir dari persekutuan umat beriman.⁷ Ciptawilangga menjelaskan bahwa karena “setiap ranting yang tidak berbuah akan dipotong dan dibuang” maka “berbuah adalah kewajiban setiap anak Tuhan.”⁸ Bahkan ada kemungkinan orang percaya melepaskan imannya dan meninggalkan Yesus, “Hanya anak-anak Tuhan yang dapat berbuah, yang bukan anak-anak Tuhan tidak mungkin berbuah, demikian pula jika orang percaya lepas dari pokok anggur atau melepaskan iman dari Tuhan Yesus...”⁹

Pandangan-pandangan di atas menunjukkan banyaknya penafsiran yang berbeda terhadap Yohanes 15:4-6. Inilah yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Tentu saja Yesus hanya mempunyai satu maksud ketika Yesus menyampaikan perumpamaan tentang pokok anggur yang benar, Yesus pasti tidak bermaksud agar ajarannya dapat dan boleh ditafsirkan berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan maksud Yesus tersebut, penelitian ini akan mengeksegesis Yohanes

⁴ Leonard Sidharta, “‘Dari Kekosongan Kepada Kelimpahan’: Fondasi Trinitarian dari Spiritualitas Kristen,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (January 9, 2019): 149–163, accessed January 12, 2021, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/243>, 152.

⁵ Kelly R Bailey, “Exegesis of John 15:1-8” (2017): 48, accessed November 5, 2020, https://www.academia.edu/33614159/Exegesis_of_John_15_1_8, 15, 84

⁶ Kenneth L. Barker and John Kohlenberger III, *Zondervan NIV Bible Commentary*, dalam Pradis [CD ROM], 2 vols. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994).

⁷ F. F. Bruce, *New International Bible Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1979).

⁸ Yunus Ciptawilangga, *Menjadi Umat Yang Berbuah* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 1-2

⁹ Ibid, 4.

15:4-6, menjelaskan makna berdasarkan gramatika dan sintaksis bahasa Yunani kemudian menafsirkan berdasarkan konteks kisah Yesus, konteks Injil Yohanes, konteks Perjanjian Lama dan konteks pembaca pertama, kemudian, akan dikemukakan aplikasi bagi pembaca masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan hermeneutika dan eksegesis. Langkah-langkah eksegesis mengikuti langkah-langkah dari buku *Grasping God's Word*¹⁰ karya J. Scott Duvall dan J. Daniel Hays dengan garis besar sebagai berikut, Pendahuluan, Konteks, Pembahasan, dan Implikasi, garis besar ini telah disesuaikan untuk penulisan di jurnal ini.

Penelitian ini menggunakan teks Alkitab *The Greek New Testament*¹¹ sebagai standar dan *Analytical Greek New Testament Lexicon (ANLEX)*¹² untuk *parsing* teks Yunani, Alkitab terbitan LAI¹³ juga digunakan dan terjemahan bebas penulis didasarkan pada teks Yunani dan ANLEX.

Pembahasan akan dimulai dengan menguraikan setiap ayat berdasarkan maknanya dalam bahasa Yunani. Penafsiran akan didasarkan gramatika dan sintaksis, situasi Yesus, konteks injil Yohanes dan Perjanjian Lama serta konteks pembaca pertama, kemudian membuat kesimpulan dan membuat penerapannya pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yohanes 13-17 adalah sebuah bagian yang panjang terdiri dari ajaran dan doa Yesus. Dimulai dengan perjamuan di ruang atas (13:1-2) dan diakhiri dengan penangkapan Yesus oleh rombongan Yudas setelah Yesus keluar dari bait Allah di Taman Getsemani (18:1-3). Donald Guthrie memasukkan Yohanes 15 pada bagian keempat dalam garis besar Injil Yohanes, yaitu pada bagian Kisah Penderitaan dan Kebangkitan (13:1-21:25).¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Yesus tentang pokok anggur yang benar merupakan bagian dari penderitaan Yesus. Bahkan secara khusus Yesus berbicara mengenai penderitaan (16:1-4), dan mendoakan kesiapan murid-murid-Nya menghadapi penderitaan (17:14-15) yang diikuti dengan kisah penangkapan Yesus di Getsemani (18:1-11). Hal lain yang juga penting untuk menjadi pertimbangan adalah konflik dengan orang-orang Yahudi. Guthrie menjelaskan bahwa penulis Injil ini merujuk orang-orang Yahudi dengan sangat bermusuhan. Orang-orang Yahudi, dalam Injil ini nampak sangat memusuhi Yesus. Berbeda dengan Injil-injil lain yang menjelaskan bahwa oposisi terhadap Yesus berasal dari ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi dan Saduki, Injil Yohanes

¹⁰ J. Scott Duvall and J. Daniel Hays, *Grasping God's Word: A Hands on Approach to Reading, Interpreting, and Applying the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001), 397-3988.

¹¹ Barbara Aland et al. Ed., *The Greek New Testament*, Fourth Revised Edition. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993) dalam Michael S. Bushell, Michael D. Tan, and Glenn L. Weaver, *BibleWorks, [Computer Program]* (Norfolk: BibleWorks, LLC., 1992).

¹² Timothy Friberg, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Trafford Publishing, 2005).

¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab (TB-LAI)* (Jakarta, 1974).

¹⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, vol. 1, 3 vols. (Surabaya: Momentum, 2012), I:307.

merujuk bangsa Yahudi secara keseluruhan memusuhi Yesus. Mengacu pada pandangan ini pula dapat dipastikan bahwa orang-orang Kristen Yahudi pada masa penulisan mengalami rasa dimusuhi oleh orang-orang Yahudi. Guthrie menjelaskan "... hanya orang Yahudi yang dapat merasakan permusuhan pahit dari rekan sebangsanya sendiri terhadap Yesus, ..." ¹⁵ jejak ini juga terlihat dalam percakapan panjang ini (Yoh. 15:18-19; 16:2, 20, 33; 17:14). Menafsirkan Yohanes 15:4-5 dalam hubungan dengan sikap permusuhan orang-orang Yahudi, penderitaan Yesus, murid-murid dan penerima pertama Injil ini sangatlah penting.

Tinggal versus Tidak Tinggal

4 μέινετε ἐν ἐμοί, καὶ γὰρ ἐν ὑμῖν. καθὼς τὸ κλῆμα οὐ δύναται καρπὸν φέρειν ἂν ἐαυτοῦ ἐὰν μὴ μένῃ ἐν τῇ ἀμπέλῳ, οὕτως οὐδὲ ὑμεῖς ἐὰν μὴ ἐν ἐμοὶ μένητε.

Tinggallah kalian ¹⁶ di dalam Aku dan Aku di dalam kalian. Seperti ranting tidak mampu ¹⁷ menghasilkan ¹⁸ buah sendiri ¹⁹ jika dia tidak tinggal ²⁰ pada pohon anggur, begitu juga jika kalian tidak tinggal ²¹ dalam Aku.

Frasa "tinggallah kalian" (μέινετε, *meinate*) diterjemahkan dari kata kerja perintah *Imperative Aorist*, yaitu perintah untuk memulai sesuatu. ²² Inilah perintah pertama dalam ajaran ini. Ungkapan "tinggal" ini menunjuk kepada kesebelas murid Yesus. Imperative juga menekankan tindakan yang dinyatakan sebagai kebenaran *gnomik* (akan berlanjut tanpa batasan waktu). ²³ Jadi frasa "tinggallah kalian di dalam Aku" (μέινετε ἐν ἐμοί) berarti "mulai saat ini tetaplah bersama-Ku" atau "mulai dari sekarang tetaplah dipihak-Ku." Tema permusuhan orang Yahudi dan penderitaan Yesus menjadi dasar dari tafsiran ini.

Kata "tidak dapat", (οὐ δύναται, *ou dynatai*) dalam frasa "tidak dapat menghasilkan" (δύναται, ... φέρειν) berasal dari kata δύναμαι (*dynamai*), sebuah kata kerja *Indicative Present Deponent (Active)*, orang ketiga tunggal, dan berarti "tidak memiliki kemampuan" atau "tidak dapat". Selanjutnya kata "menghasilkan" φέρειν (*ferein*), dalam frasa "tidak dapat menghasilkan" (οὐ δύναται, ... φέρειν) adalah kata kerja *Infinitive Present Active*. LAI tidak menerjemahkan kata ini. Tensa Present dalam modus Infinitive menegaskan tindakan yang diharapkan "tengah berlangsung" atau "berulang", bukan merupakan tindakan yang "akan terjadi" (*Infinitive Future*). ²⁴ Dengan demikian ungkapan "tidak dapat menghasilkan" (οὐ δύναται, ... φέρειν) berarti sebuah keadaan atau situasi yang sedang terjadi terus-menerus, bentuk negatif "tidak

¹⁵ Ibid, 250.

¹⁶ μέινετε, (dari kata μένω). Verb, Imperative Aorist Active.

¹⁷ δύναται, (dari kata δύναμαι). Verb, Indicative Present Deponent (Active), 3rd person singular.

¹⁸ φέρειν, (dari kata φέρω). verb, Infinitive Present Active.

¹⁹ ἐαυτοῦ, Noun, Pronoun, Genitive, 3rd person, singular.

²⁰ μένῃ, (dari kata μένω). Verb, Subjunctive Present Active, 3rd Person, Singular.

²¹ μένητε, (dari kata μένω). Verb, Subjunctive Present Active, 2nd Person, Plural.

²² Petrus Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, First. (Yogyakarta: STII, 2016), 121.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 164.

dapat” (οὐ δύναται) menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak tinggal dalam Yesus tidak akan pernah memenuhi harapan untuk menghasilkan buah.

Konteks Injil-injil mengenai buah, yang sangat berhubungan erat dengan bagian ini dapat dilihat dalam Matius 3:1-12 (tekanan berbuah pada ayat 7-10), yang menjelaskan penegasan kepada bangsa Israel untuk bertobat dan percaya kepada Yesus. Pernyataan Yohanes Pembaptis “janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu, ‘Abraham adalah bapa kami!’” (Mat. 3:9) mengungkapkan serangan Injil terhadap Yudaisme.

Penegasan dari kata kerja Indicative οὐ δύναται “tidak dapat” menjelaskan bahwa di luar Yesus, tidak ada apapun yang dapat dipersembahkan kepada Bapa, sang pembentuk dan pemilik Israel (bandingkan Mazmur 80). Orang-orang Yahudi sebagai bangsa yang menolak Yesus (Yoh. 1:11) yang digambarkan sebagai ranting pohon anggur yang dipotong keluar, tidak akan pernah dapat menyenangkan Allah jika tidak menerima Yesus. Para pembaca pertama adalah tujuan tulisan Yohanes ini, hanya di dalam Yesus, orang-orang Israel dapat menyenangkan Allah.

Murid-murid Yesus adalah orang Yahudi, dan Perjanjian Lama menjadi dasar hidup mereka, mereka sangat dipengaruhi oleh Perjanjian Lama. Yesus menyebut dirinya “Akulah pokok anggur” dan dilanjutkan “kalianlah ranting-rantingnya.” Murid-murid Yesus tidak menanyakan makna perumpamaan tersebut. Mereka sangat memahami pohon anggur adalah kiasan bagi bangsa Israel (Yes. 5:1-7; Yer. 2:21; Mzm. 80:8-16; Hos. 10:1). Yesus bermaksud mengatakan, “Akulah pokok Israel dan kalianlah Israel.” Hal ini sangat jelas bagi Yesus dan murid-murid-Nya. Yesus sedang membicarakan tentang sisa Israel (*remnant*) atau Israel yang dipulihkan (Yes. 10:20-22; Mik 2:12; Zef 3:12-13).²⁵ Teologi sisa Israel ini populer pada masa Yesus, di mana banyak kelompok mengklaim kelompoknya sebagai sisa Israel.²⁶ Paulus pun mengklaim orang-orang Yahudi yang percaya kepada Yesus sebagai sisa Israel (Rm. 11:5-6).

Frasa “jika dia tidak tinggal” (ἐὰν μὴ μένῃ, *ean mē menē*) diulangi lagi pada frasa berikutnya dengan subyek yang berbeda, “jika kalian tidak tinggal” (ἐὰν μὴ, ... μένητε, *ean mē, ...menēte*). Kata “tinggal” dalam kedua frasa tersebut yaitu μένῃ dan μένητε adalah kata-kata *Subjunctive Present Active*. Kedua frasa ini dimulai dengan kata ἐὰν (*ean*), yang berarti “jika.” Berdasarkan hal ini, maka kedua frasa tersebut membicarakan kondisi atau syarat tertentu, yaitu “jika,...tidak tinggal.” Kalimat bersyarat ini menegaskan kemungkinan yang pasti akan terjadi.²⁷ Dengan kata lain, jika tidak mengikut Yesus atau jika tidak percaya Yesus (sebagai lawan dari kata kerja Imperative Aorist - μείνατε ἐν ἑμοί) akan memiliki konsekuensi tidak menghasilkan buah. Begitu juga sebaliknya mengikut Yesus berarti menghasilkan buah.

Pernyataan “tidak dapat menghasilkan buah sendiri” memuat dua kata kerja yaitu kata kerja “dapat” (δύναται, *Indicative Present Deponent/Active*, orang ketiga tunggal)

²⁵ Lihat penelitian sebelumnya dalam Herman, “Pokok Anggur yang Benar: Eksegesis terhadap Yohanes 15:1-3.”

²⁶ J. I Packer, Merryl C. Tenney, and William White Jr, *Dunia Perjanjian Baru*, terj. Johan C. Pandelaki dan Sutrisno. (diterbitkan bersama, Surabaya dan Malang: Yakin dan Gandum Mas, 2004).

²⁷ Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru.*, 117.

dan kata kerja “menghasilkan” (φέρειν, dari kata φέρω, *Infinitive Present Active*). Pernyataan “menghasilkan” (φέρειν) adalah sebuah aktivitas yang sedang berlangsung atau aktivitas yang terjadi berulang.²⁸ Kedua kata ini “δύναται” (*Indicative Present*) dan “φέρειν” (*Infinitive Present*) menjadi akibat dari sebab yang dijelaskan dalam frasa berikutnya, “jika tidak tinggal pada pohon anggur”

Selanjutnya ayat 4, juga berhubungan dengan ayat 6. Ayat 4 menghubungkan kata “tidak tinggal” dengan “tidak berbuah” sedangkan ayat 6 menghubungkan kata “tidak tinggal” dengan dibuang keluar,... dicampakkan ke dalam api,... dibakar. Hal ini jelas melambangkan penghukuman bagi setiap orang Israel yang menolak Yesus. Penjelasan yang berbeda dari penjelasan ini, seperti telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, yang merupakan penafsiran langsung pada situasi masa kini, jelas sangat tidak sesuai dengan sikap permusuhan orang-orang Yahudi terhadap Yesus.

Yesus mengharapkan hubungan yang timbal balik. Murid-murid berpihak pada Yesus dan Yesus berpihak pada murid-murid-Nya. Ungkapan “seperti ranting tidak mampu menghasilkan buah sendiri jika dia tidak tinggal pada pohon anggur, begitu juga jika kalian tidak tinggal dalam Aku” menjelaskan bahwa tanpa Yesus, murid-murid itu sedang tidak menyenangkan Allah. dan secara umum, bagi bangsa Israel, orang-orang Yahudi yang tidak berpihak pada Yesus, sedang tidak menyenangkan Allah. Bagi pembaca masa kini, ayat ini berarti di luar Yesus tidak ada hal baik yang dapat menyenangkan Allah. Percaya dan berpihak pada Yesus menyebabkan orang percaya sedang memiliki kehidupan yang menyenangkan Allah. Sebaliknya di luar Yesus, tidak ada kehidupan yang menyenangkan Allah.

Menghasilkan Buah versus Tidak Menghasilkan Buah

5 ἐγὼ εἰμι ἡ ἄμπελος, ὑμεῖς τὰ κλήματα. ὁ μένων ἐν ἐμοὶ καὶ ἐν αὐτῷ οὗτος φέρει καρπὸν πολύν, ὅτι χωρὶς ἐμοῦ οὐ δύνασθε ποιεῖν οὐδέν.

Akulah pohon anggur, kalianlah ranting-ranting. Orang yang tinggal²⁹ di dalam Aku dan Aku di dalam dia, sedang menghasilkan³⁰ buah banyak. Karena tanpa³¹ Aku, kalian tidak³² dapat³³ melakukan³⁴ apa pun.³⁵

“Orang yang tinggal” diterjemahkan dari kata ὁ μένων, (*o menon*) adalah kata kerja *Participle Present Active, Nominative Masculine, Singular* dari kata μένω (*menō*). Bentuk *Participle* kata ini (didahului *article*) digunakan sebagai kata benda.³⁶ Davis menjelaskan, *present participle* menyatakan tindakan yang terus menerus (*durative action*); dan *participle aorist*, menjelaskan tindakan yang terjadi sewaktu-waktu

²⁸ Ibid., 164

²⁹ ὁ μένων, (dari kata μένω). Verb, Participle Present Active, Nominative, Masculine Singular.

³⁰ φέρει, (dari kata φέρω). Verb, Indicative Present Active 3rd person singular.

³¹ χωρὶς, Preposition, Genitive. ‘tanpa, terpisah dari’

³² οὐ, (οὐ, οὐκ, οὐξ) particle negative. ‘tidak, bukan’

³³ δύνασθε, (dari kata δύναμαι). Verb, Indicative Present Deponent (Active), 2nd person, plural.

³⁴ ποιεῖν, (dari kata ποίεω). Verb, Infinitive Present Active.

³⁵ οὐδέν, (dari kata οὐδεὶς, οὐδεμία, οὐδέν). Adjective Pronoun, Cardinal, Accusative, neuter, singular.

³⁶ Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 149

(*punctiliar action*).³⁷ Maryono menjelaskan bahwa *Aorist Participle* menyatakan tindakan terjadinya mendahului waktu tindakan kata kerja utama, sedangkan *Present Participle* menyatakan tindakan yang terjadi bersamaan dengan kata kerja utamanya.³⁸ Frasa “Orang yang tinggal di dalam Aku,... sedang menghasilkan buah banyak (οὗτος φέρει καρπὸν πολὺν)” akan dapat lebih dipahami jika kita mengetahui kata kerja utamanya yaitu “sedang menghasilkan” (φέρει). Bentuk *Present Participle* “tinggal di dalam Aku” menyatakan aktivitas yang terjadi bersamaan dengan “sedang menghasilkan banyak buah” (*Indicative Present Active*). Aktifitas “menghasilkan buah” bukanlah aktivitas yang “akan terjadi” (*Indicative Future*), bukan juga aktivitas yang “mungkin terjadi” (*Subjunctive*), dan bukan “diperintahkan untuk terjadi” (*Imperative*). Terjemahan LAI “Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak” tidak menekankan tensa *Indicative Present Active* pada kata kerja utamanya. Tensa *Indicative Present Active* menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi (seperti *present continous tense* dalam bahasa Inggris). Jadi terjemahan “Ia sedang menghasilkan buah banyak” lebih tepat. Murid-murid Yesus dan juga semua orang percaya tidak diharapkan dan tidak diperintahkan untuk menghasilkan buah. Sebaliknya murid-murid Yesus dan juga setiap orang yang percaya kepada Yesus “sedang menghasilkan buah.” Buah-buah tidak dihasilkan melalui usaha setiap ranting, tetapi sedang dihasilkan karena hubungan dengan Yesus.

Hal lain yang melengkapi penjelasan tentang “tidak tinggal” dalam ayat 5 “tanpa Aku, kalian tidak dapat melakukan apa pun.” Penjelasan ini memberi sebuah tambahan informasi yang melengkapi pemahaman tentang ungkapan “tidak berbuah.” Pada ayat 5 ada tambahan “akibat” dari kondisi “tidak tinggal” yaitu “tidak dapat melakukan apa pun.” Perpaduan *Indicative Present* “οὐ δύνασθε” dengan *Infinitive Present Active* “ποιεῖν.” Jika kata “apa pun” memiliki arti yang tertentu dan pasti maka pernyataan tersebut berarti “tidak dapat melakukan sesuatu yang tertentu.” Kecuali jika “apa pun” berarti “segala sesuatu” maka “tidak tinggal” mengakibatkan “tidak dapat melakukan segala sesuatu” yang berhubungan dengan akibat dari penolakan terhadap Yesus. Tetapi jika penolakan terhadap Yesus mengakibatkan “tidak dapat berbuat apa pun” maka kebalikannya menerima Yesus menyebabkan “dapat melakukan sesuatu atau segala sesuatu.”

Dapat dilihat bahwa sesuai dengan situasi Yesus, “tidak tinggal” dalam Yesus berarti tidak menerima, tidak percaya dan menolak Yesus. Penolakan ini sudah diungkapkan oleh Yohanes sejak awal dalam pendahuluan Injilnya. Sangat jelas bahwa “tidak tinggal” dan “tinggal” dalam Yesus berarti dua kondisi yang saling bertolak belakang dan “tidak berbuah” akan terjadi jika “tidak tinggal di dalam Yesus.” Dengan kata lain, jika menolak Yesus tidak akan menghasilkan buah. “Berbuah” hanya akan terjadi karena seseorang “tinggal” (percaya dan menerima) Yesus.

³⁷ William H. Davis, *Beginner's Grammar of the Greek New Testament* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1999), 104

³⁸ Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 147-8

Apakah makna ungkapan “tidak berbuah?” Mengingat “tidak berbuah” disejajarkan dengan “tidak dapat berbuat apa-apa” dan dengan penghukuman “dibuang keluar, menjadi kering, dicampakkan ke dalam api dan dibakar” sebagai akibat “tidak tinggal” dalam Yesus, maka “tidak berbuah” haruslah berarti akibat yang terjadi karena menolak Yesus. “Tidak berbuah” harus berarti “sesuatu yang tidak dihasilkan oleh orang yang tidak percaya Yesus.” Tentu saja akan ada makna yang bermacam-macam jika tidak memperhatikan situasi Yesus. Oleh karena itu, situasi Yesuslah yang menentukan makna “tidak berbuah” dalam pengajaran-Nya ini.

Seperti yang diketahui, murid-murid Yesus adalah orang-orang Yahudi, berpikir sebagai orang Yahudi dan dipengaruhi oleh Perjanjian Lama. Oleh karena pemahaman mereka tentang pohon anggur sebagai lambang bangsa Israel berasal dari Perjanjian Lama, maka makna “berbuah” harus juga dipahami berdasarkan maknanya dalam Perjanjian Lama. Beberapa ayat dalam Perjanjian Lama menjelaskan tentang pohon anggur dan buah yang dicari Allah dari pohon anggur Israel.

4 Apatah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu, yang belum Kuperbuat kepadanya? Aku menanti supaya dihasilkannya buah anggur yang baik, mengapa yang dihasilkannya hanya buah anggur yang asam?...

7...Sebab kebun anggur TUHAN semesta alam ialah kaum Israel, dan orang Yehuda ialah tanam-tanaman kegemaran-Nya; dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman, dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran. (Yes. 5:4, 7)

Ayat-ayat Perjanjian Lama ini menjelaskan tentang buah yang dinantikan Allah dari Israel dan Yehuda. Tetapi buah yang dinantikan tersebut tidak ada. Yang ada justru hal-hal yang dibenci Allah, yaitu yang disebut “anggur yang asam” (Yes. 5:2 dan 4). Yesaya 5:7 menyebutkan “... dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman, dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran.” Sementara Hosea 10:1 menjelaskan “,...Makin banyak buahnya, makin banyak dibuatnya mezbah-mezbah. Makin baik tanahnya, makin baik dibuatnya tugu-tugu berhala.” Terlihat dalam Yesaya 5:7 bahwa Allah mencari “keadilan” dan “kebenaran” tetapi yang ditemukan Allah adalah “kelaliman” dan “keonaran.” Penolakan terhadap Allah ditunjukkan dengan “mezbah-mezbah” dan “tugu-tugu berhala.” Semua itu menunjukkan hal-hal yang dibenci Allah.

Yohanes 15:4-5 menggambarkan pohon anggur yang adalah seluruh kaum Israel. Yohanes 15:1 menekankan bahwa Yesuslah pokok dari Israel dan Bapa sebagai pemiliknya. “Buah” yang dinantikan Bapa adalah keadilan dan kebenaran, sedangkan “kelaliman” dan “keonaran”, “Mezbah-mezbah” dan “tugu-tugu berhala” adalah hasil dari penolakan terhadap Allah. Penolakan ini memiliki kesamaan dengan Yohanes 15, yaitu penolakan terhadap pohon anggur sejati yang diutus-Nya.

Kemudian dalam hubungan dengan Perjanjian Lama buah adalah hal yang dicari Allah. Allah sang pemilik mencari “buah anggur yang baik” itulah yang ada dalam pemikiran kesebelas murid-Nya. Allah mencari “keadilan dan kebenaran” Jadi apakah kesimpulan umum tentang “tidak berbuah”? Dapat dirumuskan bahwa “tidak berbuah” berarti “tidak menghasilkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah” yang

disebabkan oleh “tidak tinggal” dalam Yesus, atau tidak percaya, tidak menerima dan menolak Yesus, sang pokok anggur Israel. Bagi para pembaca pertama, ini menegaskan kenyataan, bahwa mereka yang percaya kepada Yesus, sedang menyenangkan Allah. Sedangkan orang Yahudi yang menolak Yesus sedang “tidak menyenangkan” Allah.

Dibuang Keluar, Dikeringkan, dan Dibakar

6 ἐὰν μὴ τις μένη ἐν ἐμοί, ἐβλήθη ἔξω ὡς τὸ κλῆμα καὶ ἐξηράνθη καὶ συνάγουσιν αὐτὰ καὶ εἰς τὸ πῦρ βάλλουσιν καὶ καίεται.

Jika³⁹ seorang tidak tinggal⁴⁰ di dalam Aku, dia telah dibuang⁴¹ keluar⁴² seperti ranting dan telah dikeringkan⁴³ dan sekarang orang-orang sedang bersama-sama mengumpulkan⁴⁴ dan sedang melempar⁴⁵ mereka⁴⁶ masuk ke dalam api⁴⁷ dan dia sedang dibakar.⁴⁸

Ayat 6, “Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar.” Ayat ini tidak memuat kata “tidak berbuah” tetapi pernyataan “tidak tinggal” berhubungan langsung dengan ayat 4 dan 5 dan melalui pernyataan ini dapat dilihat kesejajaran makna “tidak berbuah.” Melalui ayat-ayat ini dapat dilihat bahwa “tidak tinggal” akan mengakibatkan “tidak berbuah” dan “tidak dapat berbuat apa-apa” kemudian pernyataan tentang “akibat” bertambah dengan “telah dibuang ke luar, telah menjadi kering, dibuang ke dalam api lalu sedang dibakar” perhatikan bagan berikut

Ayat	Sebab	Akibat
4	Tidak tinggal	Tidak berbuah
5		Tidak dapat berbuat apa pun
6		Telah dibuang keluar, telah dikeringkan,...sedang dibakar

Ayat ini memuat sebuah kata kerja *Subjunctive Present* “tetap tinggal (μένει, *menē*); dua kata kerja *Indicative Aorist*, yaitu “dia telah dibuang” (ἐβλήθη, *eblēthē*) dan “dia telah dikeringkan” (ἐξηράνθη, *exēranthē*), serta tiga kata kerja *Indicative Present* “orang sedang bersama-sama mengumpulkan” (συνάγουσιν, *synagousin*), “sedang melempar” (βάλλουσιν, *ballousin*) dan “dia sedang dibakar” (καίεται, *kaietai*). Ketiga model ini tidak nampak dalam terjemahan LAI.

³⁹ ἐὰν, particle verbal, ‘jika...’

⁴⁰ μένη, (dari kata μένω). Verb, Subjunctive Present Active, 3rd person, singular.

⁴¹ ἐβλήθη, (dari kata βάλλω) Verb, Indicative Aorist Passive, 3rd person, Singular.

⁴² ἔξω, Adjective adverb. ‘keluar’

⁴³ ἐξηράνθη, (dari kata ξηραίνω). Verb, Indicative Aorist Passive, 3rd person, singular.

⁴⁴ συνάγουσιν, (dari kata συνάγω) verb, Indicative Present Active, 3rd person, plural.

⁴⁵ βάλλουσιν, (dari kata βάλλω) Verb, Indicative Present Active, 3rd person, plural.

⁴⁶ αὐτὰ, (dari kata αὐτός). Noun, Pronoun, Accusative Neuter, 3rd person, plural.

⁴⁷ εἰς τὸ πῦρ, masuk ke dalam api,

⁴⁸ καίεται, (dari kata καίω). Verb, Indicative Present Passive, 3rd person, singular.

Fakta lain yang juga ada dalam ayat ini yang tidak ada dalam terjemahan LAI adalah *person* yang berbeda, perhatikan penebalan kata-kata khusus dalam ayat tersebut,

Jika seorang tidak tinggal di dalam Aku, **dia** telah dibuang keluar seperti ranting dan **dia** telah dikeringkan dan sekarang orang sedang bersama-sama mengumpulkan **mereka** dan sedang melempar **mereka** masuk ke dalam api dan **dia** sedang dibakar.

Ada pemakaian bergantian antara “dia” dan “mereka” dalam ayat ini. Seolah ada sekelompok orang yang sedang dibicarakan tetapi ada juga individu yang dibicarakan. Semua kata “mereka” menggunakan kata kerja *Indicative Present* sementara kata “dia” menggunakan dua jenis kata kerja, yaitu kata kerja *Indicative Aorist* pada awal ayat ini sedangkan satu kata lagi pada bagian akhir menggunakan *Indicative Present*. Fakta ini tidak ada dalam terjemahan LAI.

Frasa “Jika seorang tidak tetap tinggal” (ἐὰν μὴ τις μένῃ) menjelaskan sebuah pengandaian, sebuah ketidakpastian (μένῃ dari kata μένω, *Verb Subjunctive Present Active*, orang ketiga tunggal). Kata “jika” (ἐάν) sudah cukup menjelaskan pengandaian ini. Tetapi modus Subjunctive dengan tensa Present menjelaskan aktivitas yang diandaikan terus menerus terjadi.

Kedua kata kerja berikutnya menggunakan bentuk lampau, *Indicative Aorist*, orang ketiga tunggal, “dia telah dibuang” (ἐβλήθη) dan “dia telah dikeringkan” (ἐξηράνθη). Kedua kata ini menjelaskan aktivitas yang telah terjadi (*Indicative Aorist*), bukan aktivitas yang akan terjadi (*Indicative Future*). Kedua kata kerja lampau ini didahului dengan sebuah pengandaian “jika” (ἐάν). Hal ini tidak biasa kecuali jika kedua kata kerja ini menunjuk pada peristiwa yang baru saja terjadi (*Immediate Past Aorist/Dramatic Aorist*)⁴⁹ atau baru akan terjadi (*Proleptic/Futuristic Aorist*).⁵⁰

Tiga kata kerja berikutnya, “orang sedang bersama-sama mengumpulkan” (συνάγουσιν), “sedang melempar” (βάλλουσιν) dan “dia sedang dibakar.” (καίεται), menggunakan *Indicative Present*, atau peristiwa yang sedang terjadi, bukan dalam tensa *Indicative Future*, terjemahan LAI tidak memperlihatkan tensa *Indicative Present*, karena kata “kemudian” pada ayat ini memberi kesan ketiga kata kerja tersebut adalah kata-kerja *Indicative Future*.

Jika diperhatikan dengan seksama, ayat tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok kalimat dengan subyek yang berbeda. Kelompok pertama, adalah sebuah kalimat pengandaian dengan kata kerja *Subjunctive* ἐὰν μὴ τις μένῃ ἐν ἐμοί, (Jika seorang tidak tinggal di dalam Aku); Kelompok kedua terdiri atas tiga kalimat dengan kata kerja *Indicative Present* bersubyek tunggal dan tanpa obyek kalimat : ἐβλήθη ἔξω ὡς τὸ κλῆμα (dia telah dibuang keluar seperti ranting); ἐξηράνθη (dia telah dikeringkan); dan καίεται (dia sedang dibakar); Kelompok ketiga adalah kelompok kalimat dengan subyek orang

⁴⁹ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996) dalam Bushell, Tan and Weaver, BibleWorks, 2011.

⁵⁰ Ibid.

ketiga jamak dan obyek orang ketiga jamak. Kalimat-kalimat ini seolah-olah disisipkan dan memotong kelompok kalimat kedua. Kalimat tersebut adalah “καὶ συνάγουσιν αὐτὰ καὶ εἰς τὸ πῦρ βάλλουσιν” (dan sekarang orang sedang bersama-sama mengumpulkan mereka dan sedang melempar mereka masuk ke dalam api). Jika kelompok kalimat ketiga tersebut dikeluarkan maka dapat dilihat kalimat yang lebih sederhana, yaitu “Jika seorang tidak tinggal di dalam Aku, dia telah dibuang keluar seperti ranting dan dia telah dikeringkan, ... dan dia sedang dibakar.” Dalam pembahasan ayat ini, kedua kalimat tersebut akan dipisahkan untuk diteliti bagian demi bagian agar lebih mudah dipahami.

Frasa “Jika seorang tidak tinggal di dalam Aku (ἐὰν μὴ τις μένη ἐν ἐμοί)” menggambarkan sebuah pengandaian dengan paduan dua kata “jika” (ἐὰν) dan “tinggal” (μένη, *Subjunctive Present Active*). Kata kerja *Subjunctive* menandakan sebuah ketidakpastian. Itu sebabnya digunakan kata “jika” (ἐὰν). Frasa ini memberi penjelasan tentang orang-orang di luar Yesus, atau orang-orang yang tidak memiliki hubungan apapun dengan Yesus. Ayat ini jelas berbicara mengenai “orang-orang Yahudi yang tidak percaya kepada Yesus” yaitu “yang tidak tinggal dalam Yesus”.

Ungkapan-ungkapan “dia telah dibuang”, “dia telah dikeringkan” menggunakan bentuk lampau (*Indicative Aorist*) kemungkinan menunjuk pada Yudas Iskariot, karena bentuk orang ketiga tunggal. Tetapi frasa berikutnya “dia sedang dibakar”, memiliki makna literal yang membingungkan. Apakah Yudas sedang mengalami penghukuman, atautkah seperti penjelasan Singgih bahwa kata tersebut tidak boleh diartikan secara harafiah, tetapi menerapkannya pada paguyubuan sahabat-sahabat Yesus. Bentuk tunggal kata ini καίεται tidak memungkinkan menerapkannya kepada paguyuban.

Jika 15:6 merujuk pada Yudas Iskariot, maka tensa *Indicative Present* yang digunakan dapat memiliki arti bahwa Yudas sedang berada di bawah penghukuman yang akan berlangsung terus hingga kekekalan. Bentuk yang serupa (*Indicative Present*) juga digunakan dalam Matius 3:10 dan Matius 7:19 yang sejajar dengan Luk 3:9 ketiga ayat tersebut menggunakan frasa εἰς πῦρ βάλλεται (*Indicative Present Passive* orang ketiga jamak) dan keempat ayat tersebut berbicara tentang penghukuman terhadap orang-orang Israel yang tidak percaya kepada Yesus, semuanya menggunakan bentuk *Indicative Present*. Wallace menjelaskan tentang *futuristic present* sebagai bentuk present yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa di masa depan, meskipun biasanya menambahkan konotasi kesegeraan dan kepastian. *Futuristic Present* memiliki dua bentuk yaitu *Completely Futuristic* dan *Mostly Futuristic*. *Completely Futuristic* digunakan untuk menyatakan bentuk Present yang menggambarkan suatu peristiwa yang seluruhnya terjadi setelah waktu berbicara, seolah-olah peristiwa itu sedang terjadi.⁵¹ Sedangkan *Mostly Futuristic* digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang dimulai di masa sekarang, tetapi diselesaikan di masa depan.⁵²

Kemungkinan lainnya adalah penulis Injil, pada saat penulisan Injil ini, percaya bahwa penghukuman atas Yudas Iskariot sedang berlangsung. Bandingkan dengan penjelasan Paulus dalam 2 Kor 5:1, Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat

⁵¹ Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 536.

⁵² Ibid., 537.

kediaman bumiah (ἡ ἐπίγειος) kita ini dibongkar, kita sedang memiliki (ἔχομεν) bangunan dari Allah (οἰκοδομῆν ἐκ θεοῦ), tempat kediaman yang tidak dibuat oleh tangan manusia (οἰκίαν ἀχειροποίητον), yang kekal di surga (αἰώνιον ἐν τοῖς οὐρανοῖς) kata bumiah sebagai kata sifat menunjuk pada tubuh kita yang lemah sementara bentuk present “kita sedang memiliki (ἔχομεν)” bangunan (οἰκοδομῆν) menunjuk pada tubuh baru di surga. Penggunaan *Indicative Present Active* ἔχομεν dapat saja diterjemahkan sebagai peristiwa yang terjadi setelah kematian seseorang. Tafsiran terakhir ini mungkin bisa menjadi pertimbangan untuk diteliti lebih lanjut.

Berikutnya, kelompok kalimat ketiga dengan subyek orang ketiga jamak dan obyek orang ketiga jamak “καὶ συνάγουσιν αὐτὰ καὶ εἰς τὸ πῦρ βάλλουσιν” (dan sekarang orang sedang bersama-sama mengumpulkan dan sedang melempar mereka ke dalam api). Kata mereka (αὐτὰ) dalam “mengumpulkan mereka”, tidak dapat dijadikan sebagai rujukan untuk Yudas Iskariot. Tetapi bentuk orang ketiga jamak ini menunjuk kepada semua orang “yang tidak tinggal” di dalam Yesus. Kelompok kalimat ini seolah-olah disisipkan di antara penjelasan mengenai Yudas Iskariot (orang ketiga tunggal). Ini dapat merupakan penjelasan bahwa nasib Yudas Iskariot akan menjadi sama dengan orang-orang Yahudi lain yang menolak Yesus. Pembaca masa kini harus memahami bahwa tidak ada orang Kristen yang “dipotong dan dikeluarkan dari pohon anggur.” Karena ajaran tentang ranting yang dipotong dan dibuang, kemudian dibakar, dalam Yohanes 15:6 tidak berbicara tentang orang Kristen, tetapi tentang orang-orang Israel yang menolak Yesus. Pada situasi masa kini, orang-orang yang menolak Yesus dapat saja dimasukkan dalam kategori “dibuang keluar” tetapi konteks cerita ini adalah tentang Israel sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Perjanjian Lama menjelaskan tentang Allah yang sedang mencari dari antara umat-Nya hal-hal yang menyenangkan hati-Nya. Kesamaan Mazmur 80 dengan Yohanes 15:1-8 adalah pohon anggur menggambarkan seluruh kaum Israel. Yohanes 15:1 menekankan bahwa Yesuslah pokok dari Israel dan Bapa sebagai pemiliknya. “Buah” yang dinantikan Bapa adalah keadilan dan kebenaran, sedangkan “kelaliman” dan “keonaran”, “mezbah-mezbah” dan “tugu-tugu berhala” adalah hasil dari penolakan terhadap Allah. Penolakan ini memiliki kesamaan dengan Yohanes 15, yaitu penolakan terhadap pohon anggur sejati yang diutus-Nya. Bagi para pembaca pertama, ini menegaskan kenyataan, bahwa mereka yang percaya kepada Yesus, sedang menyenangkan Allah. Sedangkan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus sedang “tidak menyenangkan” Allah.

Implikasi

Kembali pada situasi Yesus adalah cara terbaik untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya dari sebuah ide atau ajaran dalam Injil kemudian membuat implikasinya. Implikasi tanpa pemahaman terhadap maksud Yesus adalah Implikasi yang keliru. Implikasi tanpa melihat konteks kisah Yesus akan menyebabkan kekeliruan dalam ajaran yang mengakibatkan penyimpangan dari pesan firman Allah.

Ayat 4, menegaskan bahwa Yesus mengharapkan hubungan timbal balik. Ungkapan “seperti ranting tidak mampu menghasilkan buah sendiri jika dia tidak tinggal pada pohon anggur, begitu juga jika kalian tidak tinggal dalam Aku” menjelaskan bahwa

tanpa Yesus, murid-murid itu tidak sedang menyenangkan Allah. Secara umum, bagi bangsa Israel, orang-orang Yahudi yang tidak berpihak pada Yesus, sedang tidak menyenangkan Allah. Bagi orang percaya masa kini, ayat ini hanya dapat diartikan bahwa di luar Yesus tidak ada hal yang dapat menyenangkan Allah. Hanya dengan tinggal dalam atau berpihak pada Yesus, dalam arti menerima-Nya maka seseorang dapat menyenangkan Allah. Pada ayat 5 ada tambahan “akibat” dari kondisi “tidak tinggal” yaitu “tidak dapat berbuat apa pun” berhubungan dengan penolakan terhadap Yesus. Tetapi jika penolakan terhadap Yesus mengakibatkan “tidak dapat berbuat apa pun” maka sebagai kebalikannya, menerima Yesus akan berakibat “dapat melakukan segala sesuatu yang menyenangkan Allah.” Jadi orang percaya dapat melakukan segala sesuatu yang menyenangkan Allah. Sementara segala sesuatu yang dilakukan orang-orang yang tidak percaya, betapa pun baik dan saleh nampaknya, tetap tidak menyenangkan Allah. Ayat 6 menjelaskan penghukuman yang terjadi atas Yudas Iskariot (dia sedang dibakar), tetapi kata “mereka” dalam frasa “sedang bersama-sama mengumpulkan dan melempar mereka masuk ke dalam api” (συνάγουσιν αὐτὰ καὶ εἰς τὸ πῦρ βάλλουσιν) menunjuk pada kelompok orang, dan bukan hanya Yudas Iskariot, tetapi semua orang Yahudi yang menolak Yesus dapat digeneralisir kepada semua orang yang menolak Yesus sepanjang masa.

Mengingat ajaran Yesus ini merupakan bagian dari percakapan yang panjang dan terletak di antara pasal 13 dan 17, yang menjelaskan konteks penderitaan Yesus, juga penolakan orang-orang Yahudi terhadap Yesus (lihat pasal sebelumnya 11:53; 12:37;) maka ayat 6 harus dipahami dalam suasana penolakan orang-orang Yahudi ini. Dan sebagai Implikasi dari ayat 6, tidak ada orang Kristen yang dikeluarkan dari hubungannya dengan pohon anggur. Karena ajaran tentang ranting yang dipotong dan dibuang, kemudian dibakar, dalam Yohanes 15:6 tidak berbicara tentang orang Kristen, tetapi tentang orang-orang Yahudi yang menolak Yesus. Kenyataan ini juga dapat digeneralisir dengan memasukkan semua orang yang tidak percaya dan menolak Yesus.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini tidak membahas tentang “orang-orang yang sedang bersama-sama mengumpulkan mereka” (συνάγουσιν αὐτὰ) dalam kelompok kalimat ketiga pada ayat 6. Matthew Henry menjelaskan bahwa orang-orang tersebut sebagai utusan Iblis,⁵³ sementara Bailey menafsirkan kemungkinan yang dimaksud orang-orang tersebut adalah malaikat-malaikat dalam Matius 13:39.⁵⁴ Tensa present dalam frasa “orang-orang yang sedang bersama-sama mengumpulkan” dan dalam frasa “dia sedang dibakar” menarik untuk diteliti. Kemungkinan penafsiran “Yudas Iskariot mengalami penghukuman segera setelah kematiannya” (*Completely Futuristic Present*) dengan membandingkan penjelasan Paulus dalam 2 Korintus 5:1, sebagai peristiwa yang terjadi segera setelah

⁵³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 12-21*, Terj. Ira Ardareswari dkk., vol. 2, 2 vols. (Surabaya: Momentum, 2010), 1046.

⁵⁴ Bailey, “Exegesis of John 15:1-8”, 12.

kematian orang percaya dapat menjadi bahan penelitian. Sebagai pertimbangan, bentuk *present* dalam ayat-ayat tersebut tidak harus dipahami sebagai *futuristic present*.

KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan menjadi tiga bagian. Pertama Tinggal di dalam Yesus berarti menerima Yesus. Bagi kesebelas murid Yesus dan orang-orang Yahudi pada masa Yesus, hal ini berarti berpihak pada Yesus, sang Mesias, pokok dari pohon anggur Israel, sebaliknya, “tidak tinggal di dalam Yesus” berarti menolak Yesus. Tema permusuhan orang Yahudi dan penderitaan Yesus serta tujuan penulisan Injil ini dalam Yoh 20:30-31 menjadi dasar dari penafsiran ini. Pandangan ini sesuai sebagai awal dari kisah penderitaan Yesus. Diperjelas dengan akhir dari percakapan panjang ini (pasal 13-17), yaitu penangkapan Yesus di taman Gesemani. Bagi para penerima pertama Injil ini, “tinggal di dalam Yesus” berarti percaya kepada Yesus, tidak tinggal dalam Yesus berarti menolak Yesus yang diberitakan oleh Injil ini.

Kedua, berbuah adalah kondisi yang sedang terjadi bersamaan dengan tinggal di dalam Yesus. Tense *Indicative Present* menjelaskan bahwa “menghasilkan buah” adalah aktivitas yang sedang terjadi, bukan aktivitas yang akan terjadi (*Indicative Future*) atau aktivitas yang diperintahkan untuk terjadi (*Imperative*), bukan juga sesuatu yang mungkin terjadi (*Subjunctive*). Dengan kata lain, berbuah adalah kondisi yang menyenangkan Allah. Kebalikannya adalah tidak menyenangkan Allah. Untuk dapat menyenangkan Allah, ada ketergantungan pada “tinggal di dalam Yesus.” Bagi orang-orang Yahudi, pada kisah Yesus, tidak berbuah berarti tidak menyenangkan hati Allah. Ini terjadi karena penolakan terhadap Yesus. Bagi pembaca pertama Injil ini, tinggal di dalam Yesus berarti percaya kepada Yesus (sesuai tujuan penulisan Injil ini, Yoh 20:31).

Ketiga, secara khusus Yohanes 15:6 menunjuk kepada Yudas Iskariot (bentuk orang ketiga tunggal dari kata kerja ἐβλήθη), tetapi juga secara umum orang-orang Israel yang menolak Yesus (bentuk orang ketiga jamak αὐτὰ), telah dibuang keluar (*Indicative Aorist Passive*) dalam arti “telah ditolak oleh Allah” karena tidak menerima Yesus. Bagi para pembaca pertama Injil ini, orang-orang yang dibuang keluar adalah orang-orang yang tidak percaya dan ini berarti tidak menjadi bagian dari umat Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan atas dukungan akademik dalam penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada para reviewer atas masukan ilmiah yang konstruktif. Terima kasih juga kepada tim editor atas ketelitian dalam proses penyuntingan naskah. Kontribusi tersebut berperan penting dalam peningkatan kualitas artikel ini.

RUJUKAN

Aland, Barbara, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger. *The Greek New Testament*. Fourth Revised Edition. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.

- Bailey, Kelly R. *Exegesis of John 15:1-8*. 2017, 48. https://www.academia.edu/33614159/Exegesis_of_John_15_1_8.
- Barker, Kenneth L. Barker, and John Kohlenberger III. *Zondervan NIV Bible Commentary*. Dalam Pradis [CD ROM]. 2 vols. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Bruce, F. F. *New International Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1979.
- Bushell, Michael S., Michael D. Tan, and Glenn L. Weaver. *BibleWorks, [Computer Program]*. Norfolk: BibleWorks, LLC., 1992.
- Ciptawilangga, Yunus. *Menjadi Umat Yang Berbuah*. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Davis, William H. *Beginner's Grammar of the Greek New Testament*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1999.
- Duvall, J. Scott, and J. Daniel Hays. *Grasping God's Word: A Hands on Approach to Reading, Interpreting, and Applying the Bible*. Michigan: Zondervan, 2001.
- Friberg, Timothy. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Trafford Publishing, 2005.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Vol. 1. Surabaya: Momentum, 2012.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 12-21*. Terj. Ira Ardaeswari dkk. Vol. 2. Surabaya: Momentum, 2010.
- Herman, D. Horatius. "Pokok Anggur yang Benar: Eksegesis terhadap Yohanes 15:1-3." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 02, no. 01 (December 2020). <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.48>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab (TB-LAI)*. Jakarta, 1974.
- Maryono, Petrus. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. First. Yogyakarta: STII, 2016.
- Packer, J.I, Merryl C. Tenney, and William White Jr. *Dunia Perjanjian Baru*. Terj. Johan C. Pandelaki dan Sutrisno. Diterbitkan bersama, Surabaya dan Malang: Yakin dan Gandum Mas, 2004.
- Sidharta, Leonard. "'Dari Kekosongan Kepada Kelimpahan': Fondasi Trinitarian dari Spiritualitas Kristen." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (January 2019): 149–63. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.243>.
- Singgih, Emanuel G. "Ranting-ranting dari Pohon Kehidupan: Pemahaman Alkitab mengenai Yohanes 15: 1-10." *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 8. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/42>.
- Wahyu, Rita. "Perumpamaan Pokok Anggur." SarapanPagi Biblika Ministry, September 21, 2006. <http://www.sarapanpagi.org/perumpamaan-pokok-anggur-vt696.html>.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996.